

Gaya Belajar Berdasarkan *Gender* dan Hubungannya dengan Hasil Belajar IPA

Danu Andiyanto^{*}, Tri Jalmo, Rini Rita T. Marpaung

Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1
Bandar Lampung

**email:* danuandiyanto@gmail.com, Hp: 085769275942

Received: June 19, 2017 Accepted: July 31, 2017 Online Published: August 2, 2017

Abstract: Learning Style Based on Gender and its Correlation with Science Learning Achievement. *The study aim was to describe the learning style based on gender and its correlation with students learning achievement. Design research was a qualitative descriptive. The research samples were 120 students of class IX SMP Kedaton sub-district that were selected by purposive sampling. The research data were learning styles and learning achievement, that were obtained from questionnaires and written tests, data were analyzed descriptively and statistically using different test Mann-Whitney U and Kendall's Tau correlation test. The result showed, that were three learning styles, that were visual, auditory, and kinesthetic. The auditory learning style was more dominant than the others. On test Mann-Whitney U there was no significant difference between students learning styles of male and female students. There was no significant correlation between learning styles with learning achievement of male and female students.*

Keywords: *learning achievement, gender, learning style*

Abstrak: Gaya Belajar Berdasarkan *Gender* dan Hubungannya Dengan Hasil Belajar IPA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya belajar berdasarkan *gender* dan hubungan dengan hasil belajar siswa. Desain penelitian berupa deskriptif kualitatif. Sampel penelitian adalah 120 siswa kelas IX SMP Kecamatan Kedaton yang dipilih secara *purposive sampling*. Data penelitian berupa gaya belajar dan hasil belajar, diperoleh dari angket dan tes tertulis, dianalisis secara deskriptif dan statistik menggunakan uji beda Mann-Whitney U dan uji korelasi Kendall's Tau. Hasilnya, diketahui ada tiga gaya belajar yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Gaya belajar auditorial lebih dominan dibandingkan gaya belajar yang lain. Dalam uji Mann-Whitney U tidak terdapat perbedaan signifikan antara gaya belajar siswa laki-laki dan perempuan. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar pada siswa laki-laki dan perempuan.

Kata kunci: gaya belajar, *gender*, hasil belajar

PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 ini dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, yaitu memiliki pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya. SDM diterapkan melalui proses pendidikan di lembaga sekolah. Semua ini dapat dicapai dengan kemauan dan kemampuan sendiri, yang hanya dapat ditumbuh kembangkan melalui pendidikan yang wajib diikuti oleh seluruh anak bangsa.

Melalui proses pendidikan inilah, siswa dapat dinilai pada tiga ranah, yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif. Ranah afektif merupakan ranah yang erat kaitannya dengan pembentukan SDM. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai dengan sikap seseorang yang dapat diramalkan perubahannya apabila siswa telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif yang dimaksud adalah kaitannya dengan pembentukan dari SDM ini, yaitu salah satunya gaya belajar.

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran suah pasti berbeda tingkatannya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Karenanya, mereka seringkali harus menempuh cara yang berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Cara belajar yang dimiliki oleh siswa sering disebut dengan gaya belajar (Hamzah, 2008: 180).

Secara umum gaya belajar manusia dibedakan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Orang bergaya belajar visual melali apa yang mereka lihat, sedangkan auditorial

melakukannya melalui apa yang mereka dengar, dan kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan. Walaupun setiap orang belajar dengan menggunakan ketiga gaya belajar ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu di antara ketiganya (DePorter, 2002: 112)

Fenomena yang terjadi terkait gaya belajar, salah satunya yaitu ada siswa yang berprestasi baik di sekolah menengah atas, namundi perguruan tinggi mulai tertatih-tatih atau bahkan gagal. Hal ini terjadi pada banyak siswa, dan kebanyakan d antara mereka tidak mengerti apa yang membuat mereka merasa tidak mampu.

Gejala ini sangat menonjol pada pergantian dari sekolah lanjutan ke perguruan tinggi karena pengajaran yang diberikan berganti dari sangat visual menjadi sangat auditorial, hingga mempengaruhi hasil belajarnya (DePorter 2002: 120).

Pada dasarnya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa dapat menjelajahi dan memahami alam sekitar secara alamiah (Trianto, 2012: 123).

Dalam mempelajari IPA sebagian besar siswa sekadar mendengarkan penjelasan guru kemudian menghapalnya, tanpa belajar melalui pengalaman dengan memberdayakan seluruh inderanya seperti mata, tangan, dan telinga sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi kurang optimal bagi siswa, yang mengakibatkan siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar mereka.

Faktor yang menentukan keberhasilan proses belajar, yatu eks-

ternal dan internal. Faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor internal terdiri dari kondisi fisis dan kondisi psikis. Kondisi psikis terdiri dari kecerdasan, bakat, minat, motivasi, emosi, dan kemampuan kognitif (Syah dalam Irham, 2013: 126). Dalam faktor psikis gender juga berpengaruh dalam hasil belajar karena gender merupakan dimensi sosio-kultural dan psikologis dari pria dan wanita (Santrock, 2007: 194).

Penggolongan gender di sekolah dibedakan menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan. Gallagher (dalam Sugihartono, 2012: 37) menyatakan bahwa meskipun laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dari perkembangan fisik, emosional, dan intelektual, namun sebenarnya tidak ada bukti yang berhubungan antara perbedaan fisik dengan kemampuan intelektual. Hasil belajar tidak dapat dijelaskan melalui perbedaan biologis.

Umumnya yang dapat menyebabkan perbedaan hasil belajar diantara keduanya familiaritas terhadap mata pelajaran, persepsi terhadap mata pelajaran, persepsi terhadap mata pelajaran khusus, gaya penampilan laki-laki dan perempuan serta perlakuan guru.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai karakteristik gaya belajar berdasarkan gender dan hubungannya dengan hasil belajar IPA siswa. Dari penelitian ini diharapkan apabila guru mengajar sesuai dengan gaya belajar siswa maka dalam proses pembelajaran siswa akan mudah menerima pelajaran, senang dan tidak membuat malas untuk belajar sehingga hasil belajarpun bisa meningkat, khususnya dalam proses pembelajaran IPA

materinya bisa mudah diterima oleh siswa sehingga akan berdampak pada hasil belajar yang optimal.

METODE

Penelitian dilaksanakan pada Juli 2016 di enam SMP se-Kecamatan Kedaton tahun ajaran 2015/ 2016. Sampel penelitian ini adalah 100 % siswa kelas IX di enam sekolah yang dipilih dengan purposive sampling, berjumlah 120 siswa. Desain yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data kualitatif berupa gaya belajar yang diperoleh dari angket jawaban siswa yang dianalisis secara deskriptif. Angket yang digunakan terdiri dari 24 pernyataan yang dijadikan dasar penentuan gaya belajarnya, setelah itu nilai gaya belajar dihitung menggunakan rumus (Ali, 2013: 201):

$$\% = n/N \times 100$$

Ket : %= persentase gaya belajar siswa; n= skor yang diperoleh; N= skor maksimum tes.

Data kuantitatif berupa nilai hasil belajar yang diperoleh dari tes tertulis pilihan jamak dianalisis secara statistik dengan uji beda Mann-Whitney U dan uji korelasi Kendall's Tau.

Data nilai hasil belajar siswa yang telah diperoleh dihitung menggunakan rumus menurut Purwanto (2013: 112) dengan cara:

$$S = n/N \times 100$$

Ket : S= nilai hasil belajar siswa; n= jumlah soal siswa yang dijawab benar; N= skor maksimum tes

Nilai yang diperoleh dikelompokkan dalam kriteria pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Hasil Belajar

Interval	Kategori
81-100	Sangat Tinggi
61-80	Tinggi
41-60	Cukup
21-40	Rendah
0-20	Sangat Rendah

(Sumber: Riduwan, 2012:89)

Kemudian angka hasil perhitungan gaya belajar dikorelasikan dengan hasil belajar siswa menggunakan uji korelasi *Kendall's Tau* (Margono, 2010: 207).

Kriteria pengujian ini didasarkan pada nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi $<0,05$, maka terdapat hubungan antar variabel, sebaliknya jika nilai signifikansi $>0,05$, maka tidak terdapat hubungan antar variabel. Teknik ini menghasilkan koefisien korelasi yang mendeskripsikan derajat keeratan hubungan dari dua variabel tersebut. Koefisien korelasi diinterpretasikan kedalam tingkatan hubungan pada Tabel 2.

Tabel 2. Interpretasi Koefisien Korelasi

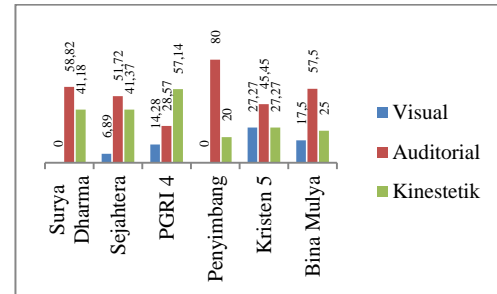
Interval	Kategori
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Tinggi

(Sumber: Sugiyono, 2014:184)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan gaya belajar yang di-

miliki oleh siswa kelas IX SMP Se-Kecamatan Kedaton bervariasi. Ada tiga jenis gaya belajar dimiliki oleh siswa yaitu gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik (Gambar 1).



Gambar 1. Gaya belajar siswa SMP se-Kecamatan kedaton

Berdasarkan Gambar 1, diketahui bahwa siswa di enam sekolah mempunyai gaya belajar yang bervariasi. Gaya belajar yang paling dominan adalah gaya belajar auditorial. Hasil analisis data bahwa gaya belajar yang dimiliki siswa bervariasi, digolongkan menjadi tiga jenis gaya belajar yaitu visual, auditorial, dan kinestetik (Tabel 1).

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Hamzah (2006: 181) bahwa gaya belajar pada diri siswa secara garis besar ada tiga, yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Setiap manusia memiliki cara menyerap dan mengolah informasi yang diterimanya dengan cara yang berbeda satu sama lain.

Hasil penelitian gaya belajar pada enam sekolah menunjukkan gaya belajar auditorial lebih dominan dimiliki oleh siswa, pada siswa yang mempunyai gaya belajar auditorial lebih banyak dimiliki oleh siswa laki-laki (Tabel 6), gaya belajar visual oleh siswa perempuan dan kinestetik oleh siswa perempuan.

Penelitian yang sama, termuat dalam data *National Institute of Health (NIH), US Department of*

Health and Human Services, bahwa di Amerika Serikat, 20-30% dari siswa perempuan meningkat berdasarkan apa yang didengar, 40% mengingat melalui penglihatan (visual) atau kegiatan membaca, sementara itu banyak yang harus menulis atau menggunakan jari-jari untuk membantu mereka mengingat fakta-fakta dasar.

Dan tidak sedikit pula yang tidak dapat mengingat informasi atau memiliki atau keterampilan kecuali mereka mempraktikkan dan menggunakan dalam kehidupan nyata sebenarnya.

Berdasarkan data angket gaya belajar yang diberikan kepada siswa saat dilakukan penelitian di sekolah menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih cenderung memilih membaca buku sebagai sumber belajar, memberikan tanda warna yang mudah dilihat pada bagian-bagian tertentu agar mudah diingat dan juga memperhatikan dengan seksama gerak-gerik guru saat sedang menyampaikan materi pelajaran.

Sebaliknya, siswa laki-laki cenderung tidak menyukai membaca buku pelajaran dan kurang disiplin selama proses belajar di dalam kelas; seringnya tidak memperhatikan guru saat sedang menyampaikan materi pelajaran, dan juga sering terganggu konsentrasinya oleh kenakalan teman sekelasnya.

Penelitian Chaplin (dalam Desmita, 2009: 242) menunjukkan hasil yang sebaliknya, yakni siswa laki-laki terbelakang dalam kemampuan verbal, tetapi rata-rata cenderung lebih unggul daripada siswa perempuan dalam tes visual ruang. Sampai dengan umur 14 tahun nampak bahwa seorang perempuan secara konsisten lebih tinggi daripada laki-laki.

Rata-rata anak perempuan melebihi skor yang dicapai anak laki-laki dalam berbagai pengukuran kemampuan verbal, jumlah kosakata, pemahaman bahan tertulis yang sulit, dan kelancaran verbal.

Bila dihubungkan dengan sifat, menunjukkan adanya perbedaan yang besar yaitu laki-laki lebih agresif sedangkan perempuan lebih menunjukkan ketidak stabilan. Perbedaan-perbedaan emosional juga terluhat berkaitan dengan perbedaan-perbedaan biologis yang dasar dengan perbedaan-perbedaan kemampuan.

Pada gaya belajar auditorial siswa laki-laki lebih dominan daripada siswa perempuan. Siswa laki-laki dengan tipe ini juga cenderung idealis, perfeksionis, selalu mementingkan kualitas daripada kuantitas sehingga jika menjadi pemimpin, pekerjaan akan diselesaikan dengan benar dan tepat waktu (Damayanti, 2012: 95). Sedangkan pada gaya belajar kinestetik, siswa perempuan lebih dominan daripada siswa laki-laki.

Masih dalam penelitian Damayanti (2012: 96), siswa perempuan dengan gaya belajar kinestetik lebih mudah menggunakan *highlighting* (memberikan tanda pada bagian yang dianggap penting), *flowchart*, *mind mapping* dan model/peralatan.

Siswa perempuan dengan gaya belajar kinestetik juga memerlukan perenungan tentang hal apa saja yang telah diketahui, dan hal apa saja yang kiranya belum diketahui mengenai materi yang akan dipelajari.

Oleh karena itu siswa perempuan dengan tipe ini mempunyai kemauan yang kuat dan tipe ini juga lebih mudah menangkap dan memahami materi dengan cara *role play*, tidak mudah patah semangat untuk mendapatkan hasil yang

maksimal, karena perempuan ini dinamis dan aktif, serta sangat memerlukan perubahan.

Tabel 3. Gaya belajar berdasarkan *gender* siswa

G	N	Visual		Auditorial		Kinestetik	
		$\bar{x} \pm sem$	U	$\bar{x} \pm sem$	U	$\bar{x} \pm sem$	U
L	60	75.00 ± 2.83	0,65 >	80.00 ± 2.67	0,97 >	76.44 ± 2.11	0,87 >
P	60	79.16 ± 4.16	0,05	76.38 ± 2.79	0,05	77.08 ± 1.82	0,05

Ket : \bar{X} = Rata-rata; SEM= *Standar Error of Mean*; L= Laki-Laki; P= Perempuan; N = Jumlah; G= *Gender*;

Perbedaan gaya belajar antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan diperoleh dengan mengujinya dengan uji beda Mann-Whitney U. Berdasarkan Tabel 3, gaya belajar auditorial dan kinestetik terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara gaya belajar laki-laki dan perempuan (Tabel 3). Grinder (dalam Siberman 2006: 28) menyatakan bahwa dari setiap 30 siswa, 22 diantaranya rata-rata dapat belajar secara efektif selama gurunya menghadirkan kegiatan belajar yang berkombinasi antara visual. Auditorial, dan kinestetik.

Hasil uji korelasi antara gaya belajar laki-laki dengan hasil belajar laki-laki dan korelasi antara gaya belajar perempuan dan hasil belajar perempuan dianalisis menggunakan uji Kendall's Tau dengan hasil pada Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan gaya belajar visual berdasarkan *gender* dengan hasil belajar

	N (120)	Gaya belajar	Hasil Belajar	Uji Korelasi	
				Nilai Sig.	Koef
L	60	76.38 ± 3.86	55.66 ± 2.26	-0.39	0.17
P	60	79.16 ± 4.16	55.00 ± 2.96	-0.29	0.57
Rata-rata		77.50 ± 2.78	55.40 ± 1.73	-0.29	0.28

Ket: L= Laki-laki; P= Perempuan; G= *Gender*; Sig= Signifikansi; Koef= Koefisien; N = jumlah; jmlh = jumlah

Hasilnya, nilai uji korelasi pada siswa laki-laki dan perempuan, ketiganya memunyai nilai signifikan < 0,05 yang artinya pada masing-masing ujikorelasi, kedua variabel terdapat hubungan. Nilai koefisien korelasinya < 0.20 pada siswa laki-laki, dan 0.57 pada siswa perempuan. berarti pada uji korelasi siswa laki-laki, tingkat hubungan kedua variabel adalah sangat rendah, dan pada siswa perempuan tingkat hubungan kedua variabel adalah sedang (Tabel 4).

Hubungan gaya belajar dengan hasil belajar juga dilakukan berdasarkan gender. Pada siswa laki-laki dan perempuan dilakukan uji korelasi Kendall's Tau untuk mengetahui hubungannya. Hasilnya, pada siswa laki-laki, diperoleh nilai uji sebesar -0.39 < 0.05 dengan nilai koefisien korelasi 0.17 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara gaya belajar siswa laki-laki dengan hasil belajarnya dengan keeratan hubungan "sangat rendah."

Begitupun pada siswa perempuan ditemukan adanya hubungan antara gaya belajar siswa perempuan hasil belajar dengan nilai uji sebesar -0.29 > 0.05 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0.57 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan

anara gaya belajar siswa perempuan dengan hasil belajarnya dengan keeratan hubungan “sangat rendah” (Tabel 4).

Tabel 5. Hubungan gaya belajar auditoria berdasarkan *gender* dengan hasil belajar

G	N (120)	Gaya belajar	Hasil Belajar	Uji Korelasi	
				Nilai	Koef. Sig.
L	60	80.00 ± 2.28	56.92 ± 0.95	0.08	0.63
P	60	84.52 ± 3.09	49.81 ± 1.52	0.33	0.17
Rata-rata		77.86 ± 1.47	59.08 ± 0.84	0.06	0.62

Ket: L= Laki-laki; P= Perempuan; G= *Gender*; Sig= Signifikansi; Koef= Koefisien; N = jumlah; jmlh = jumlah

Pada Tabel 5, nilai uji sebesar $0,06 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar. Dari uji juga didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,62 yang menunjukkan bahwa keeratan hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar adalah “sangat rendah” (Tabel 5).

Hubungan gaya belajar dengan hasil belajar juga dilakukan berdasarkan *gender*. Pada siswa laki-laki dan siswa perempuan dilakukan uji korelasi *Kendall's Tau* untuk mengetahui hubungannya. Hasilnya, pada siswa laki-laki, diperoleh nilai uji sebesar $0,08 < 0,05$ dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,82 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara gaya belajar siswa laki-laki dengan hasil belajarnya dengan keeratan hubungan “sangat rendah”.

Begitupun pada siswa perempuan, ditemukan adanya hubungan antara gaya belajar siswa perempuan dengan hasil belajar dengan nilai uji

sebesar $0,33 > 0,05$ dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,17 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara gaya belajar siswa perempuan dengan hasil belajarnya dengan keeratan hubungan “sangat rendah” (Tabel 5).

Tabel 6. Hubungan gaya belajar kinestetik berdasarkan *gender* dengan hasil belajar

G	N (120)	Gaya belajar	Hasil Belajar	Uji Korelasi	
				Nilai	Koef. Sig.
L	60	76.78 ± 2.00	58.92 ± 1.30	0.09	0.64
P	60	77.08 ± 1.82	57.00 ± 0.90	0.34	0.15
Rata-rata		76.70 ± 1.44	57.45 ± 0.74	0.33	0.12

Ket: L= Laki-laki; P= Perempuan; G= *Gender*; Sig= Signifikansi; Koef= Koefisien; N = jumlah; jmlh = jumlah

Nilai uji sebesar $0,33 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar. Dari uji juga didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,12 yang menunjukkan bahwa keeratan hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar adalah “sangat rendah” (Tabel 6).

Hubungan gaya belajar dengan hasil belajar juga dilakukan berdasarkan *gender*. Pada siswa laki-laki dan siswa perempuan dilakukan uji korelasi *Kendall's Tau* untuk mengetahui hubungannya. Hasilnya, pada siswa laki-laki, diperoleh nilai uji sebesar $0,09 > 0,05$ dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,64 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara gaya belajar siswa laki-laki dengan hasil belajarnya dengan keeratan hubungan “sangat rendah”.

Begitupun pada siswa perempuan, ditemukan adanya hubungan

antara gaya belajar siswa perempuan dengan hasil belajar dengan nilai uji sebesar $0,34 > 0,05$ dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,15 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara gaya belajar siswa perempuan dengan hasil belajarnya dengan keeratan hubungan “sangat rendah” (Tabel 6).

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan didapatkan hasil uji korelasi gaya belajar berdasarkan gender dengan hasil belajar pada Tabel 4, 5, dan 6 bahwa terdapat hubungan gaya belajar berdasarkan gender dengan hasil belajar yang tidak signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yahya dkk. (2003: 27) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar. Selain itu, hasil penelitian Markovic dan Jovanovic (2012: 224-239) dan Suyanto (2012: 40) menyatakan bahwa gaya belajar berpengaruh terhadap hasil belajar.

Tercapainya hasil belajar yang baik, selain dari faktor internal dan eksternal siswa, juga dipengaruhi oleh bagaimana aktivitas siswa dalam belajar (salah satunya dengan memanfaatkan gaya belajar yang dimiliki secara optimal). Pendekatan belajar ini dapat digunakan siswa dalam menunjang efektifitas efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Faktor pendekatan belajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Dengan semakin mengenali gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing siswa, guru juga dapat membimbing siswa, sehingga cara belajar siswa semakin mendalam dan semakin baik pula hasil belajarnya (Syah, 2001: 144).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, tiga jenis gaya belajar yaitu visual, auditorial dan kinestetik, dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa dengan gaya belajar auditorial yang lebih dominan dibandingkan gaya belajar visual dan kinestetik. Gaya belajar antara siswa laki-laki dan siswa perempuan juga terdapat perbedaan yang sangat rendah atau tidak signifikan. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar pada siswa laki-laki dan perempuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M. 2013. *Prinsip-prinsip Teknik Evaluasi Pengajaran*. (Online), (http://eprints.walisongo.ac.id/453/2/083811037_Bab3.pdf, diakses 13 Maret 2016, 20:20 WIB).
- Damayanti, A. K. 2012. *Pesona, Jurnal Psikologi Indonesia vol. (1)*. Malang: Universitas Wisnu Wardana.
- Desmita, E. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- DePorter, B. Hernacki, M. 2002. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Kaifa: Bandung
- DePorter, B. 2005. *Quantum Teaching: Mempraktikan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Kaifa: Bandung

- Hamzah, B. U. 2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Margono.S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Markovic, S. dan Jovanovic, N. 2012 Learning Style as a Factor Which Affects the Quality Course, *Southern Economic Jurnal*, 77 (1): 224—239. (Online),([http://akademik.Uhn.ac.id/portal/public_html/JurnalSuluhPendidikan/01\(1\)September2014/04%20Dearlina.pdf](http://akademik.Uhn.ac.id/portal/public_html/JurnalSuluhPendidikan/01(1)September2014/04%20Dearlina.pdf), diakses 28 November 2016, 12:15 WIB).
- Purwanto, N. 2013. *Prinsip-prinsip Teknik Evaluasi Pengajaran*. (Online),(http://eprints.walisongo.ac.id/453/2/0838114005_Bab3.pdf, diakses 13 Maret 2016, 20.:20 WIB).
- Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung. Alfabeta.
- Santrock, J. W. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta. 699 hml. (Online), (<http://.jhse.ua.es>, diakses 31 Maret 2016, 20:10 WIB).
- Siberman, M., L. 2006. *Active Learning; 101 cara Belajar Siswa Aktif*. Nuansa Cendekia. Bandung .di unduh pada tanggal 17 Maret 2015, pukul 19:20. (Online),(<http://academijournals.org>, diakses 24 Desember 2016, 13:08 WIB).
- Sugihartono, et.al. 2007.*Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Suyanto, M.E. 2012. *Pengaruh penggunaan variasi media dalam pembelajaran Inkuiri dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Fisika Kelas X SMA*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang. (Online), (<http://stainpamekasan.ac.id>, diakses pada 3 Oktober 2015, 06:17 WIB).
- Syah, M. 2001, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*.Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Yahya, A, dkk. 2003. *Hubungan Gaya Pembelajaran dengan Pencapaian Akademik Pelajar di Tingkatan Empat Sekolah Menengah Teknik Negeri Sembilan*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Memperkasakan Sistem Pendidikan, Fakultas Pengurusan Perniagaan, Universitas Teknologi Mara Cawangan Segamat, Johor bahru, 19—21 Oktober. (Online),(<http://cs.upi.edu/paper skripsi/ model pembelajaran gaya belajar.pdf>, diakses 30 Maret 2016, 17:56 WIB).